

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jumlah angka kematian bayi dalam usia 0 tahun per 1000 kelahiran hidup pada tahun tertentu. Hal ini didukung dengan ditetapkannya salah satu tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) yaitu memastikan kehidupan yang sehat dan mendukung kesejahteraan bagi semua untuk semua usia dengan salah satu target yaitu mengakhiri kematian yang dapat dicegah pada bayi baru lahir dan balita pada tahun 2030 (Bappenas, 2020).

Kematian bayi dipengaruhi oleh kematian neonatal. Pada Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 didapatkan bahwa 63% kematian bayi terjadi pada masa Neonatus. Menurut data dari United Nations of Children's Fund (UNICEF) yang dilakukan secara global terdapat 2,4 juta anak meninggal pada bulan pertama kehidupan di tahun 2019, sekitar 6700 kematian bayi baru lahir setiap hari dengan sepertiganya meninggal pada hari kelahiran dan hampir tiga perempatnya meninggal dalam minggu pertama kehidupan (WHO, 2019).

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2020 dilaporkan AKB di Indonesia masih tetap tinggi yaitu 24 per 1.000 kelahiran hidup (KH), namun target yang diharapkan dapat menurunkan AKB menjadi 16 per 1.000 kelahiran hidup di tahun 2024 (SDKI, 2020).

Ikterus terjadi apabila terdapat akumulasi bilirubin dalam darah, sehingga kulit (terutama) dan atau sklera bayi (neonatus) tampak kekuningan. Pada sebagian besar neonatus, ikterus akan ditemukan dalam minggu pertama kehidupannya. Etika mengungkapkan bahwa angka kejadian ikterus terdapat pada 60% bayi cukup bulan dan 80% bayi prematur.

Kasus berat badan lahir rendah (BBLR) memiliki dampak jangka pendek dan jangka Panjang, hiperbilirubinemia merupakan salah satu dampak jangka pendek, hal ini terjadi karena pada bayi BBLR sistem organ dalam tubuhnya belum matang sehingga proses metabolisme bilirubin terhambat yang menyebabkan akumulasi bilirubin yang berlebih khususnya proses maturasi hepatosit dan pada kada bilirubin lebih dari 20 mg/dL dapat menembus sawar darah otak yang akan menyebabkan kernikterus yang akan merusak sel saraf pada otak secara permanen (Helena, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yasadipura tahun 2020 tentang hubungan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) dengan kejadian hiperbilirubinemia pada neonatus di RSUD Wangaya, Bali, Indonesia, dapat diambil kesimpulan bahwa sampel BBLR. sebesar 24,5% dan 9 sampel diantaranya mengalami hiperbilirubinemia. Hasil uji hipotesis dengan uji Chi-Square diperoleh nilai $p=0,042$ dan nilai $RP=2,13$. Hal ini menyebutkan bahwa kejadian BBLR memiliki risiko sebanyak 2,13 kali untuk terjadinya hiperbilirubinemia dibandingkan dengan tidak BBLR.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di RS WAVA HUSADA, KEPANJEN, data rekam medis pada tahun 2025 (Februari) jumlah bayi yang lahir di kurang dari 2500 gr (BBLR) sejumlah 10 kasus, sedangkan jumlah pasien yang terkena hiperbilirubinemia dari dalam rumah sakit 3-4 kasus. Fenomena tersebut penulis bahas lebih lanjut lanjut melalui penelitian dengan judul "Asuhan Kebidanan Bayi Baru Lahir dengan Ikterus Neonatrum di RS WAVA HUSADA, Kepanjen".

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada kasus diatas “Bagaimanakah Asuhan Kebidanan Bayi Baru Lahir dengan Ikterus Neonatrum di RS WAVA HUSADA,Kepanjen Kabupaten Malang 2025?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mahasiswa mampu memberikan asuhan secara menyeluruh terhadap kasus kebidanan Bayi Baru Lahir dengan Ikterus Neonatrum di RS WAVA HUSADA,Kepanjen Kabupaten Malang 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengumpulkan data dasar atau pengkajian pada bayi baru lahir dengan masalah Ikterus Neonatrum
2. Melakukan interpretasi data pada bayi baru lahir dengan masalah Ikterus Neonatrum
3. Menetapkan diagnosa potensial pada bayi baru lahir dengan masalah Ikterus Neonatrum
4. Menetapkan antisipasi pada bayi baru lahir dengan masalah Ikterus Neonatrum
5. Menetapkan intervensi pada bayi baru lahir dengan masalah Ikterus Neonatrum
6. Melakukan implementasi pada bayi baru lahir dengan masalah Ikterus Neonatrum
7. Melakukan evaluasi tindakan yang dilakukan pada bayi baru lahir dengan masalah Ikterus Neonatrum

1.4 Manfaat

1.4.1 Teoritis

Hasil dari asuhan kebidanan pada kasus ini dapat menambah wawasan mengenai ilmu kebidanan yang berhubungan dengan Ikterus Neonatrum dalam asuhan kebidanan komprehensif pada Bayi Baru Lahir.

1.4.2 Praktis

a. Bagi Institusi

Hasil studi kasus ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi ke perpustakaan dan pengembangan teori di Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang khususnya Prodi Kebidanan Diploma III. Bagi Tempat Penelitian

b. Laporan dari kasus ini dapat menambah pengalaman, dan keterampilan praktek dalam memberikan asuhan kebidanan Bayi Baru Lahir dengan Ikterus Neonatrum di RS WAVA HUSADA, Kepanjen Kabupaten Malang.

c. Bagi Penulis.

Dapat menerapkan ilmu yang telah diperoleh serta wawasan tentang penatalaksanaan asuhan kebidanan Bayi Baru Lahir secara langsung pada By. Ny dengan Ikterus Neonatrum.

d. Bagi Bidan

Dapat memberikan pelayanan kesehatan dan melaksanakan asuhan kebidanan sesuai dengan teori dan standar pelayanan yang berlaku.